

**PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN:  
Studi Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah dan  
Belajar (RSB) Diponegoro**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:  
**Miswar**  
NIM: 11230052

Pembimbing:  
**Suyanto, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19660531 198801 1001

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR  
Nomor: B-/612/UN.02/00/PP.05.03/8/18

Tugas Akhir dengan Judul:  
**PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN: STUDI PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN  
DI RUMAH SINGGAH DAN BELAJAR (RSB) DIPONEGORO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MISWAR  
Nomor Induk Mahasiswa : 11230052  
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Agustus 2018  
Nilai Ujian Tugas Akhir : B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

**Suyanto, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 19660531 198801 1 001

Penguji I

**Dr. Pajar Matna Indra Java, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 19810428200312 1 003

Penguji II

**Siti Aminah, S.Sos.L., M.Si.**  
NIP. 19830811 201101 2 010

Yogyakarta, 20 Agustus 2018  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
DEKAN

**Dr. Nurjanah, M.Si.**  
NIP. 19600510 197503 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856 fax. (0274)  
552230 Yogyakarta 55281 Email: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id)

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assallamu'allaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Miswar  
NIM : 11230052  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : **PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN: Studi Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pemberdayaan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

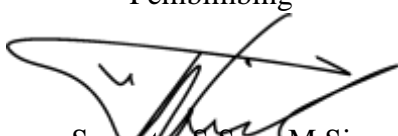
*Wassallamu'allaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Agustus 2018

Ketua Program Studi  
Pengembangan Masyarakat Islam

  
Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si  
NIP 19810428 2003121 1 003

Pembimbing

  
Suyanto, S.Sos., M.Si  
NIP. 19660531 198801 1001

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miswar  
NIM : 11230052  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul : PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN: Studi

Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya buat ini adalah asli hasil kerja atau penelitian saya sendiri dan bukan dari hasil karya dan atau bukan merupakan hasil plagiasi. Semua sumber yang dijadikan rujukan peneliti sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Miswar  
11230052

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya Tulis Ini Ku Persembahkan Untuk Orang Tua Tercinta

Dan

Kampung Halaman Tempat Kelahiran



## MOTTO

Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya. Namun jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan.

*Jim Rohn<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Motivasi Jim Rohn\_ <https://goo.gl/PVGkZZ>

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nikmat iman, nikmat islam dan nikmat sehat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa shalawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang penulis harapkan syafaatnya di hari perhitungan kelak.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta para jajaran Pejabat Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Nur Jannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Beserta para jajaran Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Bapak Suyanto S.Sos., M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah menjadi sosok penting dalam penulisan skripsi ini. Sebagai teman diskusi, dan sebagai sosok bapak yang dapat mengayomi dan membimbing dalam penulisan skripsi.

5. Bapak-ibu dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah menemani penulis selama menuntut ilmu di jurusan ini.
6. Sahabat seperjuangan dan teman dekat penulis yaitu Idan, Djo, Fatih, Flo, dan Syam yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan penelitian.
7. Semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, materi, dan moril dalam penulisan tugas akhir ini.

Akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca.

Penulis,

Miswar



## ABSTRAK

Miswar, 11230052, *Pemberdayaan Anak Jalanan: Studi Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro*. Pembimbing Suyanto, S.Sos., M.Si. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2018

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Rumah singgah sebagai salah satu upaya negara untuk menampung dan memberdayakan anak jalanan. Rumah singgah merupakan lembaga nonformal yang memberikan suasana pusat resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro dan faktor pendukung maupun penghambat pendampingan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan pemberdayaan anak jalanan melalui beberapa tahapan yakni meliputi perencanaan berupa rekrutmen anak binaan, persiapan jadwal, persiapan materi, persiapan metode dan persiapan tempat. Untuk pelaksanaan meliputi peran pelaksanaan pendampingan yang di dalamnya terdapat peran pendamping. Selanjutnya evaluasi yakni melalui *review*, tanya jawab dan rapat mingguan. Faktor pendukung dan penghambatnya meliputi kesabaran pendamping, hubungan kelembagaan, dan partisipasi anak binaan, selain itu faktor penghambat yakni kekurangan tenaga pendamping, motivasi anak jalanan, jadwal pendampingan kurang teratur, minim *support* dan kegiatan yang kurang bervariasi.

Kunci: Pemberdayaan, Anak Jalanan, Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kajian Pustaka .....	9
G. Kerangka Teori.....	15
H. Metode Penelitian.....	27
F. Sistematika Pembahasan.....	33
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Deskripsi Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro .....	35

1. Kondisi Umum Rumah Singgah dan Belajar (RSB)	
Diponegoro .....	35
2. Sejarah Berdirinya Rumah Singgah dan Belajar (RSB)	
Diponegoro, Depok, Sleman Yogyakarta .....	36
3. Visi dan Misi Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro .....	36
4. Tujuan Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro .....	37
5. Profil Lembaga .....	38
6. Sumber Dana .....	38
7. Mekanisme Rekrutmen Anak Jalanan .....	38
8. Sarana dan Prasarana .....	39
9. Program Bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB)	
Diponegoro .....	40
10. Bentuk-Bentuk Pendampingan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB)	
Diponegoro .....	45

<b>BAB III: PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH</b>	
<b>DAN BELAJAR (RSB) DIPONEGORO .....</b>	<b>47</b>
A. Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB)	
Diponegoro .....	47
B. Faktor Pendukung dan Hambatan dari Pendampingan di Rumah	
Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro .....	68

**BAB IV: PENUTUP**

A.Kesimpulan .....76

B. Saran .....78



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring terjadinya kemajuan peradaban manusia telah terjadi banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pada kondisi ini memberikan dampak yang baik dan buruk. Sebagian masyarakat yang tidak mampu mengimbangi mengalami kendala. Keadaan demikian menyebabkan masalah bagi masyarakat yang tidak memiliki kecakapan hidup maupun ketrampilan menyebabkan munculnya masalah sosial. Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan manusia.

Masalah sosial yakni kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Suatu kondisi dianggap sebagai masalah sosial karena menyebabkan penderitaan dan kerugian baik fisik maupun non fisik bagi masyarakat pada umumnya.<sup>1</sup> Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi antar warga masyarakat yang kemudian mempengaruhi proses relasi sosial. Tidak semua masalah yang ada dalam kehidupan manusia adalah masalah sosial.

Munculnya masalah sosial menimbulkan kriminalitas dan perilaku menyimpang pada masyarakat. Maka dari itu anak jalanan merupakan salah satu permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat pada saat ini. Menurut Soetomo kunci pemahaman masalah sosial adalah terletak pada kondisi yang tidak diharapkan, oleh sebab itu diperlukan upaya untuk

---

<sup>1</sup> Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 24

melakukan perubahan.<sup>2</sup> Anak jalanan adalah salah satu bentuk dari penyimpangan fungsi sosial anak, anak seharusnya mendapatkan kehidupan yang layak namun harus bekerja di jalanan. Pengertian anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Anak jalanan seharusnya masih berada di sekolah tetapi mereka telah menjalani kehidupan jalanan untuk mencari nafkah. Aktivitas anak jalanan beraneka macam diantaranya ada yang beraktivitas sebagai pengamen, pengemis, pedagang asongan, tukang semir sepatu dan sebagainya.

Anak jalanan dilihat dari intensitas dan penyebabnya berada di jalanan tidak dapat disamakan. Dilihat dari penyebabnya, dapat dimungkinkan tidak semua anak jalanan turun ke jalanan karena tekanan ekonomi, namun bisa karena pergaulan, kabur dari rumah, adanya masalah keluarga atau pilihannya sendiri. Pertumbuhan anak jalanan meningkat dalam setiap tahunnya.

Menurut prediksi dinas sosial dan pemberdayaan di kota Surabaya, pada masa pascakrisis diperkirakan jumlah anak jalanan di Surabaya telah meningkat 30% dibandingkan tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2000, jumlah anak jalanan tercatat hanya 1.297 orang maka pada tahun 2001 jumlah tersebut melonjak dua kali lipat lebih menjadi 2.926 orang.<sup>3</sup> Menurut Susenas data anak jalanan nasional pada tahun 2009 adalah 85.146.600 jiwa dan jumlah tersebut cenderung meningkat dibandingkan tahun 2007 sebanyak 104.000 jiwa.<sup>4</sup> Jumlah anak jalanan menurut laporan PMKS Yogyakarta (2013) pada tahun

---

<sup>2</sup> Ibid, Hal 9

<sup>3</sup> Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, Hal 184

<sup>4</sup> [puslit.kemsos.go.id/download/286](http://puslit.kemsos.go.id/download/286)

2012 terdapat 497 anak sedangkan pada tahun 2013 terdapat 212 anak jalanan. Pada umumnya, secara sosial anak jalanan kurang diterima masyarakat dan dianggap sebagai pengganggu ketertiban umum. Masyarakat biasanya hanya peduli dengan cara memberikan recehan.

*Marginal*, rentan dan *eksploitatif* adalah istilah-istilah yang tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. *Marginal* karena melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai, dan pada umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan.

Adapun disebut *eksploitatif* karena biasanya memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Anak-anak yang hidup di jalanan, bukan saja rawan dari ancaman tertabrak kendaraan, tetapi acapkali juga rentan terhadap serangan penyakit akibat cuaca tidak bersahabat atau kondisi lingkungan yang buruk seperti tempat pembuangan sampah.<sup>6</sup> Perilaku anak jalanan tidak terkendali (anarkis) karena tidak ada yang mengajari. Orang tua tidak memberikan perhatian yang sewajarnya. Anak-anak ini tidak dapat mengakses pendidikan formal ataupun pendidikan keluarga.

---

<sup>5</sup> Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, Hal 186

<sup>6</sup> Ibid, Hal. 192

Sudah selayaknya tugas orang tua untuk memberikan pendidikan dan perlindungan kepada anak. Anak-anak yang turun ke jalanan seharusnya dapat hidup dengan wajar, berkumpul dan mendapat perhatian, perlindungan dari orang tua. Dilihat dari latar belakang banyak anak jalanan yang terjerumus kehidupan jalanan karena adanya kekecewaan terhadap orang tua maupun sekolah sehingga meninggalkan rumah. Pendidikan anak jalanan hanya dapat diperoleh melalui nonformal itupun jika anak jalanan bersedia, pendidikan nonformal sangat dibutuhkan bagi anak-anak jalanan yang tidak mempunyai bekal pendidikan dasar.

Bentuk pendidikan nonformal tumbuhnya secara bervariasi sesuai kebutuhan masyarakat akan pengetahuan ketrampilan dan nilai-nilai tertentu berdasarkan kebutuhan masyarakat. Isi dan tujuan program pendidikannya diorientasikan secara langsung bagi kebutuhan hidup subyek sasaran.<sup>7</sup> Selain itu faktor ekonomi yang membelenggu kehidupan anak jalanan turut berperan. Anak-anak mengambil alih fungsi sebagai pencari nafkah di jalanan. Anak-anak jalanan patut mendapatkan kehidupan yang baik yakni memperoleh lingkungan yang baik dan dapat diterima dengan baik di dalam keluarganya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Tentang Hak dan Kewajiban Anak Pasal 8 yakni setiap anak berhak memperoleh layanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial.

---

<sup>7</sup> Ramdlon Naning. 1982. *Problema Gelandangan Dalam Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*. Bandung, Armico Hal. 26



Anak merupakan generasi penerus bangsa, jadi anak adalah sumber daya manusia (SDM) yang sangat potensial untuk dikembangkan. Anak diharapkan mampu tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bertanggung jawab dan bermoral. Anak adalah aset bangsa yang akan menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kemajuan suatu bangsa di waktu yang akan datang. Rumah singgah sebagai salah satu upaya negara untuk menampung dan memberdayakan anak jalanan.

Rumah singgah merupakan lembaga nonformal yang memberikan suasana pusat resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat. Tujuan dibentuknya rumah singgah adalah resosialisasi yaitu membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan memberikan pendidikan dini untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif. Pada kenyataannya Rumah Singgah hanya dijadikan tempat isitirahat sementara ketika mereka sedang tidak berada di jalan.

Keberadaan rumah singgah belum dapat menyadarkan anak agar tidak kembali ke jalan dan anak dapat melakukan fungsi sosial yang ada di lingkungan masyarakat maupun keluarganya. Hal itu dapat disebabkan kurangnya program yang dimaksudkan kearah pengetasan anak jalanan ataupun kurangnya peran pendamping dalam melaksanakan program pembinaan. Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro adalah salah satu rumah singgah yang ada di Yogyakarta. Rumah Singgah dan belajar (RSB) Diponegoro berada di bawah naungan Yayasan Diponegoro. Rumah Singgah

dan Belajar (RSB) Diponegoro merupakan lembaga yang didirikan untuk anak-anak jalanan. Rumah singgah ini berkomitmen sebagai kawasan bagi anak-anak jalanan menuju kehidupan secara normal. Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro mempunyai salah satu program pendampingan anak jalanan. Program pendampingan tersebut bertujuan sebagai upaya dalam mengentaskan anak jalanan. Anak jalanan yang terbiasa hidup di jalanan secara perlahan diarahkan untuk meninggalkan kehidupan jalanan. Pendampingan anak jalanan dilaksanakan dengan memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro menampung anak jalanan dengan dua kategori, yakni anak jalanan yang tidak mempunyai rumah atau terlalu jauh dengan orang tua sehingga ditampung di rumah singgah dan anak jalanan yang masih memiliki orang tua serta tempat tinggal. Anak-anak jalanan yang tinggal di rumah singgah didampingi dengan cara memperlakukan anak seperti halnya hidup dalam suatu keluarga agar anak jalanan mampu mengenal aturan dan nilai maupun norma yang ada selain itu juga agar intensitas anak turun ke jalan berkurang bahkan lepas dari kehidupan jalanan. Pada kenyataannya anak-anak ini belum sepenuhnya mampu lepas dari jalanan, beberapa waktu anak jalanan masih ke jalanan meskipun sudah tidak bekerja kembali.

Anak jalanan yang masih mempunyai tempat tinggal dan orang tua, mendapat pendampingan berupa pembelajaran, pendidikan dan aktivitas lainnya. Tujuan diadakan kegiatan tersebut secara perlahan intensitas anak turun ke jalan akan berkurang. Selain itu motivasi agar tidak kembali ke

jalanan sangat ditekankan dalam program pendampingan ini. Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro memperoleh biaya atau dana melalui dinas sosial, dinas pendidikan, donatur, dan para dermawan. Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro dalam menjalankan program dengan pangajuan proposal maupun donatur. Sebelum membuat program sebagai salah satu cara *need assessment* yang dilakukan yakni dengan melakukan identifikasi anak jalanan atau melihat data Sebagai salah satu lembaga sosial yang ada di kota Yogyakarta yakni Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro masih melaksanakan program pendampingan bagi anak jalanan hingga saat ini. Sesungguhnya banyak penelitian mengenai pengentasan anak jalanan namun belum terlihat kondisi yang membaik maka peneliti menganggap penelitian ini masih penting untuk dilaksanakan. Peneliti mengamati Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro, Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pemberdayaan Anak Jalanan yang dilakukan Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro?
2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Dalam Memberdayakan Anak Jalanan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:
  - a. Mendeskripsikan mengenai pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro.

- b. Mendeskripsikan mengenai faktor pendukung dan penghambat Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro dalam memberdayakan anak jalanan.

2. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah wawasan keilmuan mengenai proses pemberdayaan anak jalanan yang didasarkan atas kebutuhan yang diinginkan anak jalanan.

- b. Secara Praktik

- 1) Bagi peneliti

- a) Sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu mengenai penulisan karya ilmiah yang sistematis.

- b) Menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai proses pemberdayaan anak jalanan dan Faktor pendukung dan penghambat Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro.

- c) Sebagai syarat yang ditempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1.

- 2) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat pemikiran dalam bentuk dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian terkait dikemudian hari, sehingga bisa mendapatkan data yang lebih komprehensif.

### 3) Bagi Univeritas

- a) Dapat menambah informasi mengenai khazanah keilmuan pemberdayaan anak jalanan sehingga bisa meningkatkan referensi *E-learning* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b) Sebagai dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi *civitas academica*.

### 4) Bagi Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi pemberdayaan yang dilakukan Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro kepada anak jalanan sehingga anak jalanan dapat berdaya dan sejahtera.

- 5) Bagi pemerintah Dapat menyumbangkan pemikiran bagi pemerintah, dalam upaya proses pemberdayaan anak jalanan yang lebih humanis dan lebih mengedepankan kebutuhan anak jalanan.

## **D. Kajian Pustaka**

Penelaahan yang lebih integral seperti yang telah diungkapkan di latar belakang, maka peneliti berusaha melakukan peninjauan lebih awal mengenai pustaka yang ada. Jenis pustaka tersebut merupakan sebuah penelitian-penelitian yang terdahulu yang mempunyai relevansi atau hubungan mengenai topik yang akan diteliti, guna mendukung penelitian yang akan dilakukan serta untuk mengetahui keaslian penelitian yang peneliti lakukan maka di bawah ini

akan dipaparkan beberapa penelitian yang terdahulu yang dijadikan sebagai referensi juga acuan bagi peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Muh. Layim Mutowal meneliti tentang *Pemberdayaan Anak Jalan Oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta*. Penelitian ini fokusnya menanyakan mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan Ghifari Yogyakarta dalam memberdayakan anak jalan serta partisipasi anak jalanan itu sendiri mengenai program.<sup>8</sup> Penelitian tersebut sama-sama mengkaji mengenai anak jalanan, yang membedakan yaitu lokasi penelitian dan teori proses yang digunakan. Layim menggunakan teori Petter Hagul dalam menganalisis permasalahan yang diangkat, sedangkan peneliti menggunakan teori Isbandi Rukminto Adi, Edi Suharto, temuan Sakuri, dan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta DIY No. 6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan. Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan ada 3 proses pemberdayaan anak jalanan meliputi aspek kognitif, afektif, dan motorik anak yang ketiganya merupakan aspek pembentukan mental psikis sebagai dasar Penelitian pertumbuhan anak. Program pendidikan Yayasan Ghifari mencoba mengaktualkan pemberdayaan dengan orientasi pengembangan sikap, minat belajar, dan potensi serta sumber daya dasar anak. Partisipasi anak sangat aktif dan anak tidak merasa bosan karena pengajarannya disesuaikan dengan keadaan para anak jalanan. Dalam penelitian ini, dikatakan bahwa penelitiannya

---

<sup>8</sup> Muh. Layim Mutowal, *Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 59-78.

sudah sejalan dengan rumusan fungsional dakwah *bil-hal* yang mengutamakan pembentukan kualitas.

2. Riza Azwari meneliti mengenai *Pemberdayaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Hafara Yogyakarta*. Penelitian ini menanyakan mengenai program apa saja yang dilakukan dalam pemberdayaan anak jalanan oleh Lembaga Sosial Hafara Yogyakarta dan bagaimana pemberdayaannya.<sup>9</sup> Penelitian Riza sama-sama meneliti mengenai anak jalanan namun perbedaan terletak pada objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian dan teori yang digunakan. Dalam menganalisis permasalahan yang diangkat, Riza menggunakan teori dari Aep Rusmana, sedangkan peneliti menggunakan teori Isbandi Rukminto Adi, Edi Suharto, temuan Sakuri dan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Hafara ada dua, yaitu program pendidikan dan pengembangan *soft skill*. Sedangkan pemberdayaannya dilakukan dengan cara pendampingan, bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, bantuan pangan dan penyediaan lapangan pekerjaan.
3. Ruswanto meneliti mengenai *Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Ceria (Cepat Mencari Ridho Allah)*. Dalam penelitian ini menanyakan mengenai jenis-jenis pemberdayaan anak jalanan, upaya

---

<sup>9</sup> Riza Azwari, *Pemberdayaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Hafara Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 7.

pemberdayaan serta faktor penghambat dan pendorong.<sup>10</sup> Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai anak jalanan namun berbeda objek penelitian, waktu penelitian, dan lokasi penelitiannya. Dalam kerangka teori, Ruswanto menggunakan banyak teori diantaranya yaitu teori Tata Sudrajat, Susan Kenny, Mubyarto, Faisal Basri dan Badan Kesejahteraan Nasional, namun dalam menganalisis masalah yang diangkat, teori yang ada sama sekali tidak digunakan untuk menganalisis. Sedangkan peneliti menggunakan teori Isbandi Rukminto Adi, Edi Suharto, temuan Sakuri dan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalanan. Hasil yang didapat dari penelitian Ruswanto yaitu jenis pemberdayaan yang dilakukan adalah keagamaan, permainan, bimbingan dan penyuluhan. Upaya pemberdayaan meliputi penjangkauan, persiapan, pemberdayaan, dan terminasi. Faktor penghambat dan pendorong yaitu berupa faktor dari luar (masyarakat) dan dari dalam diri anak jalanan itu sendiri.

4. Nur Sakuri meneliti mengenai *Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Bidang Keagamaan (Studi Terhadap Panti Asuhan "Atap Langit" Keparakan Kidul Yogyakarta)*.<sup>11</sup> Penelitian ini menanyakan mengenai bagaimana tahapan pemberdayaan anak jalanan dan partisipasi anak jalanan terhadap program pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Atap Langit. Penelitian ini ada kesamaan dengan penelitian peneliti

---

<sup>10</sup> Ruswanto, *Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Ceria (Cepat Mencari Ridho Allah)*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 62-97.

<sup>11</sup> Nur Sakuri, *Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Bidang Keagamaan (Studi Terhadap Panti Asuhan "Atap Langit" Keparakan Kidul Yogyakarta)*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2005), hlm. 55-78.



yaitu sama-sama mengkaji mengenai tahapan atau proses pemberdayaan anak jalanan, namun ada perbedaan yang terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, serta dalam penelitian ini tidak membahas mengenai hasil atau akibat dari pemberdayaan. Dalam menganalisis masalah yang diangkat, Sakuri menggunakan teori Petter Hagul, dan Tata Sudrajat, sedangkan peneliti menggunakan teori dari Isbandi Rukminto Adi, Edi Suharto, dan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pemberdayaan yang dilakukan melalui tahap penjangkauan, tahap pengumpulan data, tahap persiapan pemberdayaan, tahap pemberdayaan, dan tahap pengakhiran dan partisipasi anak jalanan sangat aktif dalam penelitian ini.

5. Ulfah Munfa'at meneliti mengenai *Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Pondok Pesantren Muhammadiyah (PPM) Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Penelitian ini meneliti mengenai peran aktif pondok pesantren dalam mendampingi anak jalanan dalam hal upaya, pelaksanaan dan partisipasi pemberdayaan dengan program keagamaan dari pondok, sehingga anak jalanan mendapatkan pendidikan agama yang mungkin bisa menjadi bekal di kehidupannya yang akan datang.<sup>12</sup> Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai anak jalanan namun objek penelitian berbeda, waktu penelitian berbeda, dan lokasi penelitian berbeda pula. Dalam menganalisis

---

<sup>12</sup> Ulfah Munfa'at, *Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Pondok Pesantren Muhammadiyah (PPM) Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 59-77

permasalahan yang diangkat, Ulfah menggunakan teori dari Ginanjar Kartasmita dan Heru Nugroho, sedangkan peneliti menggunakan teori dari Isbandi Rukminto Adi, Edi Suharto, temuan Sakuri dan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalanan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaannya, meliputi kegiatan bimbingan mental keagamaan, bimbingan sosial kemasyarakatan, bimbingan bidang ekonomi. Sedangkan partisipasinya sangat baik, dengan menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan para santri.

6. Mursyid Itsnaini meneliti mengenai *Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Kliteran Gondokusuman, Yogyakarta*. Penelitian ini menanyakan mengenai peranan Rumah singgah dalam memberdayakan anak jalanan serta bentuk-bentuk program yang dilakukan untuk memberdayakan anak jalanan. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang anak jalanan namun berbeda objek, lokasi dan waktu penelitiannya. Dalam menganalisis permasalahan yang diangkat, Mursyid menggunakan teori dari Salahuddin, Fuad Ihsan, Martin Handoko, Soerjono Soekanto dan Abdul Wahid, sedangkan peneliti menggunakan teori dari Isbandi Rukminto Adi, Edi Suharto, temuan Sakuri dan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalanan.<sup>13</sup> Hasil penelitian menyebutkan bahwa keberadaan rumah

---

<sup>13</sup> Mursyid Itsnaini, *Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Kliteran, Gondokusuman, Yogyakarta, Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 13.

singhah tersebut telah memberikan pengaruh yang besar bagi anak jalanan. Dapat dilihat dengan jelas dengan adanya program yang diberikan dapat memberdayakan anak jalanan, sehingga tujuan utama didirikannya rumah singhah tersebut tercapai yaitu untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dapat diketahui bahwa sejauh penelusuran peneliti, ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti, namun ada perbedaan yang terlihat yaitu dari lokasi penelitian, waktu penelitian, obyek penelitian, dan teori yang digunakan. Di sini peneliti meneliti mengenai pemberdayaan anak jalanan dan faktor pendukung dan penghambat Rumah Singhah Bersama (RSB) Diponegoro.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Kajian Proses Pemberdayaan Anak Jalanan**

#### **a. Pengertian Pemberdayaan**

Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat yang terjadi saat ini diakui oleh paradigma pemberdayaan yang tidak berorientasi kepada potensi dan kemandirian sumberdaya manusia. Untuk meningkatkan derajat masyarakat yang paling rendah maka diperlukan adanya pemberdayaan yang menggunakan model-model yang dapat memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk berkreasi dalam rangka mengaktualisasikan diri dalam membangun dirinya sendiri. Secara konseptual, pemberdayaan atau *empowerment*

berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Sedangkan secara teoritis pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan individu atau kelompok lemah dalam masyarakat yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial.<sup>14</sup>

Pemberdayaan juga diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>15</sup> Lebih lanjut, pemberdayaan juga diartikan sebagai serangkaian proses menyeluruh antara motivator, fasilitator dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses sistem sumberdaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Edi Suharto, *Pekerja Sosial di Dunia Industri Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*, (Jakarta: Rafika Aditama, 2007), hlm. 135.

<sup>15</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 77.

<sup>16</sup> Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 117.

b. Tinjauan tentang anak jalanan

Anak jalanan merupakan anak yang berusia antara 7 hingga 18 tahun serta berstatus belum kawin, baik laki-laki maupun perempuan yang menghabiskan waktu sepanjang hari di jalan ataupun di tempat umum.<sup>17</sup> Mereka melakukan berbagai kegiatan seperti mengamen, membersihkan mobil, menyemir sepatu dan menjadi pedagang asongan.<sup>18</sup>

Adapun istilah lain yang sering didentikkan dengan anak jalanan adalah anak termarginal, rentan dan eksploitatif.<sup>19</sup> Disebut sebagai anak termarginalkan karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, tidak dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan.<sup>20</sup>

Anak yang rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang dan benar-benar dari segi kesehatan dan sosial sangat rawan terjadi hal-hal yang mengancam jiwa mereka seperti pemerasan, pencabulan, pembunuhan dan lain sebagainya. Disebut sebagai eksploitasi karena para anak jalanan biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah ter subordinasi, dan cenderung menjadi obyek perlakuan yang

---

<sup>17</sup> Direktorat Jendral pelayanan dan Rehabilitas Sosial, *Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Lembaga*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2008), hlm. 13.

<sup>18</sup> Soetji Andari, *Uji Coba Model Perlindungan Anak Jalanan Terhadap Tindak Kekerasan* Yogyakarta:Departemen Sosial RI, 2007), hlm. 8.

<sup>19</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Preneda Media Group,2010) hlm, 186.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 186

sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Anak yang berada di jalan tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai anak jalanan, untuk itu secara umum karakteristik anak yang dapat dikategorikan anak jalanan terutama yang berada di kota-kota besar adalah sebagai berikut<sup>22</sup> :

1. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat hiburan) selama 3 sampai 24 jam sehari.
2. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat sekolah dasar).
3. Berasal dari keluarga yang tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya)
4. Melakukan aktifitas ekonomi pada sektor informal

Dari ciri-ciri anak jalanan tersebut menunjukkan bahwa anak jalanan berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi dan memiliki pendidikan rendah serta dengan kondisi ekonomi yang lemah. Anak jalanan turun ke jalan pada umumnya ingin membantu meringankan beban orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Soetji Andri dalam buku yang berjudul *Ujicoba Model Perlindungan Anak Jalanan Tindak Terhadap Kekerasan* mengutip

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 186

<sup>22</sup> Soetji Andri, *Ujicoba Model Perlindungan Anak Jalanan Terhadap Tindak Kekerasan*, hlm. 9

dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia mengelompokan *tiga* katagori anak jalanan, yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. *Children of the Street* adalah anak yang benar-benar hidup dan bekerja di jalan dan terlantar dan telah lari dari keluarga. Anak ini memang benar-benar tinggal di jalan serta mereka sudah lepas dari orang tuanya. Pada umumnya anak ini disebut anak gelandangan. Anak jalanan yang dimaksud *Clildren of the Street* adalah anak yang menghabiskan seluruh waktunya untuk hidup di jalan dengan melakukan berbagai aktifitas. Bisa dikatakan dari sejak lahir anak ini sudah berada di jalan, serta mereka tidak memiliki tempat tinggal yang menetap atau bisa dikatakan mereka sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya untuk berlindung, maka sangat wajar apabila mereka dijuluki anak gelandangan.
2. *Children on the street* adalah anak jalanan yang kadang-kadang saja kembali kepada orang tuanya. Anak jalanan ini pada umunya menghabiskan sebagian waktunya di luar rumah, tetapi mereka masih mempunyai hubungan dengan keluarganya. Kategori anak jalanan *children on the street* ini kerana mereka masih memiliki orang tua ataupun keluarga yang setiap waktu dan kapanpun dapat kembali ke rumah serta mereka masih membutuhkan keluarga. Artinya masih ada yang memperhatikan segala aktivitas yang dilakukan mereka. Bisa dikatakan mereka turun ke jalan hanya

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm 10

mengikuti temannya atau pengaruh dari lingkungan sosial tempat tinggal mereka.

3. *Family of the street* adalah anak yang dari keluarga yang sehari-hari hidup di jalan. Kategori anak jalanan ini memang dari keluarga yang hidupnya di jalan sebagai tempat tinggal mereka. Artinya mereka sudah tidak asing lagi dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Karena dari kecil hingga besar mereka sudah biasa mengalami serta menyaksikan kehidupan di jalan yang penuh penderitaan. Mereka sangat identik dengan suasana lingkungan jalanan yang panas dan penuh polusi udara. Tiga kategori anak jalanan tersebut menggambarkan berbagai keadaan masalah yang mereka alami dalam kehidupan sosial yang membutuhkan perhatian serta penanganan yang tepat. Artinya penanganan secara tepat tersebut adalah program penanganan anak jalanan yang dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan mereka dan harus memenuhi hak-hak mereka sebagai seorang anak yang harus dilindungi serta diberikan kasih sayang. Sehingga, mereka anak jalanan harus tetap diperhatikan keberadaannya dan diberikan hak-hak yang layak sebagaimana mestinya mengingat statusnya adalah sebagai seorang anak penerus kehidupan ini.



c. Proses Pemberdayaan Masyarakat Sebagai suatu proses, pemberdayaan masyarakat menurut Isbandi Rukminto Adi dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:<sup>24</sup>

#### 1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini mencakup dua komponen yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam proses pemberdayaan. Sedangkan persiapan lapangan, awalnya petugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran baik dilakukan secara formal maupun informal melalui perizinan dari pihak terkait. Pada tahap ini dapat dikatakan merupakan tahap *engagement* terhadap kelompok sasaran dan instrumen yang terkait terhadap proses pemberdayaan di daerah tersebut.<sup>25</sup>

#### 2. Tahap *Assesment*

Dalam tahap ini yang dilakukan oleh seorang pelaku perubahan adalah pengidentifikasian masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan dan sumber daya yang dimiliki kelompok sasaran. Pada tahap

---

<sup>24</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 244-145.

<sup>25</sup> *Ibid.*

*assesment* ini dilakukan secara individu, kelompok, maupun bisa melalui tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat tertentu.<sup>26</sup>

### 3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini pelaku perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan kelompok sasaran untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan cara pemecahannya atau mengatasinya. Sehingga dalam penentuan program tidak akan melenceng dan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran.

### 4. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini pelaku perubahan melibatkan partisipasi kelompok sasaran dalam membantu, merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Pada tahap ini pelaku perubahan dan kelompok sasaran sudah harus mempunyai pandangan mengenai tujuan yang akan dicapai.<sup>27</sup>

### 5. Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*)

Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa saja melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama yang baik antara pelaku perubahan dan kelompok sasaran.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 247.

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 247.

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 247.

## 6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan serangkaian proses pengawasan antara pelaku perubahan dan kelompok sasaran mengenai program yang telah dijalankan, apakah program tersebut berhasil ataukah tidak. Sehingga bisa sebagai acuan perbaikan atau perubahan program yang selanjutnya akan dijalankan pada waktu yang berbeda.<sup>29</sup>

## 7. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap perpisahan hubungan secara formal dengan kelompok sasaran. Terminasi dilakukan seringkali dilakukan bukan karena masyarakat dapat dianggap mandiri, tetapi sering kali ini terjadi karena program yang dilakukan sudah melebihi batas waktu yang ditentukan sebelumnya atau anggaran sudah selesai dan tidak adanya penyandang dana yang mau meneruskan program tersebut.<sup>30</sup>

### d. Proses Pemberdayaan Anak Jalanan

Proses pemberdayaan adalah serangkaian tindakan-tindakan yang menyeluruh antara motivator, fasilitator dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk

---

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 247.

<sup>30</sup> Ibid., hlm. 247.

mencapai akses sistem sumberdaya alam dalam meningkatkan kesejahteraan.<sup>31</sup>

Anak jalanan menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 6 tahun 2011 pasal 1 ayat 4 adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian waktunya di jalan dan tempat-tempat umum yang meliputi anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.<sup>32</sup>

Kementerian sosial mengartikan anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalan dan tempat umum. Definisi tersebut dapat dipahami bahwa secara sederhana pengertian anak jalanan adalah anak yang hidup di jalan yang mereka bekerja dan atau bermain-main di jalanan sehingga merampas hak yang sesungguhnya yang seharusnya mereka dapatkan.<sup>33</sup>

Anak jalanan termasuk juga anak yang harus terpenuhi kebutuhannya atau hak-haknya sehingga mereka bisa sejahtera. Dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945 pasal 34 ayat 1 telah menjelaskan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. UUD Tahun 1945 pasal 34 ayat 1 membuktikan, bahwa anak jalanan

---

<sup>31</sup> Randy R, *Manajemen Pemberdayaan*, hlm. 117.

<sup>32</sup> Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan Pasal 1 Ayat 4, hlm. 3.

<sup>33</sup> Muhsin Kalida dan Bambang Sukanto, *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*, (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012), hlm. 3.

juga harus mendapatkan perhatian yang sama seperti anak-anak yang lainnya. Anak jalanan sebenarnya bukanlah sekelompok yang homogen melainkan mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orangtua, orang dewasa terdekat, waktu dan juga jenis kegiatan di jalan dan juga jenis kelaminnya. Penggolongan tersebut pada secara umum dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu *pertama, children on the street* yaitu anak jalanan yang tidak teratur hubungan dengan orang tuanya dan masih tinggal bersama orang tua atau keluarganya. *Kedua, children of the street* yaitu anak yang tumbuh dari jalanan dan bekerja di jalanan, ditinggalkan atau lari dari keluarganya dan seluruh waktunya dihabiskan di jalanan.<sup>34</sup> *Ketiga, Vulnerable too be the street children* yaitu anak yang rentan turun di jalanan. Dalam penanganannya, anak jalanan dapat ditangani dengan menggunakan tiga cara yaitu *street based, community based, central based*.<sup>35</sup>

#### 1. *Street Based*

Merupakan pendekatan yang secara langsung dilakukan di jalan dengan melakukan penjangkauan dan pendampingan anak jalanan di jalan. Tujuannya untuk mengenal, mendampingi, memepertahankan relasi dan komunikasi, melakukan kegiatan konseling, diskusi, permainan, *literacy*. Orientasi pendekatan ini

---

<sup>34</sup> Muhsin Kalida, *Jejak Kaki Kecil*, hlm. 13-16.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 41-42.

adalah agar anak jalanan dapat menangkal pengaruh negatif dan membekali mereka dengan wawasan yang positif.

## 2. *Community Based*

Pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak jalanan, pemberdayaan keluarga dan sosialisasi masyarakat. Orientasinya adalah agar anak tidak lagi kembali di jalanan dan pemenuhan sarana kebutuhan anak. Pendekatan ini berupaya untuk membangkitkan kesadaran anak, tanggungjawab anak, dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi anak jalanan.

## 3. *Central Based*

Pendekatan penanganan anak jalanan oleh lembaga yang memusatkan pelayanan, tempat berlindung “*drop in*” (Rumah Singgah) yang menyediakan fasilitas asrama bagi anak terlantar dan anak jalanan. Selain menggunakan tiga cara di atas, pengentasan masalah anak jalanan juga termuat dalam Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2011, bahwa dalam upaya perlindungan anak yang hidup di jalan diselenggarakan melalui beberapa upaya yang harus dilakukan yaitu:<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan Pasal 6-14, hlm. 5-13.

a. Upaya Pencegahan.

Upaya pencegahan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Kampanye, edukasi, dan informasi mengenai tanggungjawab terhadap perlindungan hak-hak anak dan pengasuhan anak di dalam keluarga, bahaya dan resiko bagi anak yang hidup di jalan, anjuran untuk menyalurkan bantuan secara benar, dan tidak memberikan bantuan uang di jalan.
- 2) Mengembangkan program dukungan keluarga.
- 3) Mengembangkan program penguatan bagi anak yang rentan atau berisiko hidup di jalan.
- 4) Penguatan Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) dan lembaga-lembaga berbasis masyarakat lain agar mampu berperan mencegah anak hidup di jalan.

b. Upaya Penjangkauan. Upaya penjangkauan dilaksanakan oleh Tim Perlindungan Anak yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur.

Tim Perlindungan Anak sebagaimana dimaksud meliputi unsur:

- 1) Dinas yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang sosial.
- 2) Dinas yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang kesehatan.
- 3) Kepolisian.
- 4) Satuan Polisi Pamong Praja.

- 5) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).
- 6) Pekerja Sosial.
- 7) Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak.

c. Upaya Pemenuhan Hak.

Pemenuhan hak-hak anak jalanan yang diupayakan dalam peraturan tersebut meliputi: hak identitas, hak atas pengasuhan, hak atas kebutuhan dasar, hak kesehatan, hak pendidikan dan hak<sup>untuk</sup> mendapatkan bantuan dan perlindungan hukum.

d. Upaya Reintegrasi Sosial.

Reintegrasi Sosial adalah proses pengembalian anak kepada keluarga, keluarga pengganti dan atau masyarakat sehingga anak dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik sebagaimana anak pada umumnya. Reintegrasi sosial yang dijelaskan dalam peraturan tersebut dilakukan oleh pemerintah daerah, pemerintah kabupaten atau kota dan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), harus didasarkan hasil penelusuran asal usul dan kondisi keluarga atau keluarga pengganti, dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat. Temuan Sakuri menjelaskan bahwa proses pemberdayaan anak jalanan dalam bidang keagamaan oleh Panti Asuhan “Atap Langit” dilakukan dengan melalui:

- 1) Tahap penjangkauan yaitu tahap dimana anak jalanan mendapatkan pelayanan dari panti asuhan di jalanan tempat



mangkal anak jalanan dan mengajak anak jalanan untuk singgah di panti.

- 2) Tahap pengumpulan data yaitu tahap dimana data mengenai anak jalanan dikumpulkan saat anak jalanan sudah menetap di panti asuhan, dimana anak jalanan dimintai keterangan mengenai biodata anak jalanan itu sendiri.
  - 3) Tahap persiapan pemberdayaan yaitu usaha panti asuhan dalam melakukan resosialisasi terhadap anak jalanan dengan pengenalan akan peran panti asuhan dalam memberikan pelayanan kepada anak jalanan.
  - 4) Tahap pemberdayaan yaitu proses pemberian daya tentang keagamaan kepada anak jalanan melalui kegiatan sholat dan mengaji al-qur'an, serta penerapan nilai-nilai keagamaan melalui peraturan panti.
  - 5) Tahap pengakhiran yaitu tahap dimana anak jalanan sudah cukup dalam mendapatkan layanan pemberdayaan keagamaan dan sudah bisa mandiri.
2. Kajian Mengenai Hasil Pemberdayaan Anak Jalanan Pemberdayaan diartikan sebuah proses pembelajaran. Sebagai proses pembelajaran ukuran keberhasilan tidak dilihat dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu menumbuhkan kesadaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan “baru” yang mampu mengubah perilaku kelompok

sasaran kearah yang lebih maju atau lebih mensejahterakan menurut Mardikanto dalam bukunya Aziz Muslim. Dalam pemberdayaan, perlu disadari terlebih dahulu bahwa dalam prosesnya pemberdayaan membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk menuju masyarakat yang mandiri. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam artian bebas dari kebodohan, kemiskinan dan rasa kesakitan.
- b. Menjangkau sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan dapat dipahami, bahwa tujuan yang diinginkan pemerintah terhadap anak jalanan karena keberadaan dan kelangsungan hidupnya perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Mengentaskan anak dari kehidupan di jalan.
2. Menjamin pemenuhan hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
3. Memberikan perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan, demi terwujudnya anak yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

#### **F. Metode Penelitian**

1. Lokasi Penelitian Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro yang beralamatkan di jalan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan diskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu diskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting.<sup>37</sup> penelitian ini metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai proses dan hasil pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro.

---

<sup>37</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 127.

### 3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang mempunyai data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>38</sup> Subyek penelitian yaitu sumber data yang peneliti anggap dapat memberikan data-data maupun informasi mengenai kebutuhan penelitian yang disebut juga sebagai informan. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Ketua Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro yaitu Slamet Riyanto. Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Obyek penelitian ini adalah proses pemberdayaan yang dilakukan RSB terhadap anak jalanan serta hasil pencapaian dari pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro.

### 4. Teknik Pengambilan Informan

Dalam pengambilan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu.<sup>39</sup> Informan atau responden dalam penelitian ini adalah Ketua Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro Bapak Slamet Riyanto, dari Slamet Riyanto, peneliti

---

<sup>38</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.34.

<sup>39</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011).. Hlm 65

mendapatkan rekomendasi untuk bertanya kepada informan lainnya sehingga peneliti mendapatkan data yang diperlukan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- a. Wawancara Teknik pengumpulan data ini merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden atau pihak yang diwawancarai (bertukar informasi atau ide dengan tanya jawab), sehingga peneliti mendapatkan data yang benar-benar akurat karena secara langsung bertemu dengan informan dalam proses pengumpulannya. Salah satu macam wawancara adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara berupa garis besar pertanyaan saja yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara kepada responden. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur yaitu dengan menyiapkan pertanyaan berupa garis besar pertanyaan permasalahan sebelum melakukan wawancara dengan responden. Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Slamet Riyanto selaku ketua RSB.

- b. Observasi Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pelaksana penelitian kualitatif untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi dengan menggunakan alat atau tidak. Cara ini dilakukan dengan cara terjun langsung di lapangan, dengan mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro dalam menjalankan tugasnya seperti proses penjangkauan, kunjungan ke rumah sebagian anak jalanan binaan Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro, serta dapat dilihat dari foto-foto dokumentasi. Observasi ini merupakan cara untuk mendapatkan data-data yang mendukung penelitian ini agar mendapatkan data yang benar-benar akurat. Observasi ini dilakukan selama penelitian ini berlangsung.
- c. Dokumentasi Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi adalah cara memperoleh data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan antara lain catatan, indeks prestasi, jumlah penduduk dan sebagainya. Dalam hal ini yang digunakan sebagai acuan yaitu arsip-arsip yang berkenaan dengan proses pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh RSB seperti data jumlah anak jalanan yang dibina, laporan hasil penjangkauan dan *home visit*, serta daftar jumlah orang tua yang mendapatkan bantuan.
6. Validitas Data Validitas data atau yang dikenal dengan istilah kredibilitas data adalah serangkaian proses analisis data kualitatif pada interpretasi data yang diperoleh di lapangan. Fungsinya adalah melaksanakan

pengecekan secara mendalam sehingga tingkat kepercayaan penemuan data dicapai, menunjukkan derajat kepercayaan dari hasil-hasil penemuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, tujuannya untuk pengecekan atau sebagai pembandingan dari data tersebut.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik yaitu cara mengecek data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Contohnya saat peneliti melakukan observasi mengenai struktur kepengurusan Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro, kemudian melakukan pengecekan dengan dokumentasi yang diperoleh dari sekretariat Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro mengenai kepengurusan Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro. Sedangkan triangulasi sumber adalah cara mengecek data dengan teknik pengumpulan data yang sama.

7. Teknik Analisis Data Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data, yang diperoleh dari wawancara, observasi atau catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data lapangan kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami sendiri dan orang lain. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh

Huberman dan miles yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah proses merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai kebutuhan penelitian. Proses ini berulang-ulang dalam penelitian kualitatif karena tujuan dilakukannya proses ini adalah untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data-data yang dianggap tidak perlu serta mengorganisasi data. Proses ini dimulai dari transkrip wawancara, setelah transkrip wawancara selesai peneliti mulai melakukan pemilahan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Transkrip wawancara yang dirasa tidak perlu maka peneliti abaikan sedangkan transkrip wawancara yang penting peneliti masukkan sebagai hasil.
- b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui hal tersebut peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan melalui urain-uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu penggunaan narasi. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat pada bab 2 dan bab 3, dengan disajikan berupa teks naratif, tabel dan bagan. Contoh dalam bab 3 peneliti menggunakan teori proses pemberdayaan



anak jalanan yang diuraikan dengan beberapa sub bagian serta dibuat bagan untuk mempermudah pemahaman para pembaca.

- c. Penarikan kesimpulan merupakan temuan yang dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang menjadi jelas setelah diteliti. Hal tersebut merupakan langkah akhir dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan bisa dilihat dalam bab 4. Penarikan kesimpulan didapatkan dari rumusan masalah yang ada kemudian dijawab dari uraian-uraian hasil penelitian di lapangan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan dan pemahaman terhadap penelitian ini agar penelitian ini tersusun secara sistematis, penulisan penelitian ini dibagi dalam beberapa bab maka peneliti sajikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, merupakan gambaran umum tentang skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitaian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi mengenai profil Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro yang terdiri dari sejarah berdirinya RSB, letak geografis kantor RSB, tujuan dan maksud adanya RSB, visi, misi, tugas RSB, susunan kepengurusan, proses rekrutmen, program, landasan hukum program, data wilayah jangkauan, pendanaan, serta gambaran umum anak jalanan binaan

Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro yang meliputi daftar anak jalanan binaan pada, penyebab menjadi anak jalanan dan karakteristik anak jalanan.

Bab III, bab ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai proses pemberdayaan yang terdiri dari proses persiapan, proses penjangkauan, proses *assessment*, proses rapat koordinasi, proses pelaksanaan pemberdayaan, proses terminasi, proses evaluasi dan hasil pemberdayaan anak jalanan oleh Rumah Singgah Bersama (RSB) Diponegoro berupa anak jalanan mempunyai keterampilan pengalihan profesi yang lebih baik, anak jalanan tidak kembali lagi ke jalanan, anak jalanan mempunyai pengalaman baru.

Bab IV, adalah bab terakhir dalam pembahasan penelitian yang berupa penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan pendampingan yang dilaksanakan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
  - a. Perencanaan meliputi rekrutmen anak binaan, menentukan jadwal, menentukan materi, media dan metode yang akan digunakan. Pelaksanaan pendampingan anak jalanan meliputi: persiapan, materi yang disampaikan sesuai kebutuhan anak, materi disampaikan dengan baik dan pelan agar dimengerti anak, metode yang digunakan praktek, diskusi dan Tanya jawab; media yang digunakan menggunakan buku modul;
  - b. Pelaksanaan pendampingan meliputi pendampingan belajar dilaksanakan di UIN dan Badran, pendampingan mengaji di rumah singgah, pendampingan orangtua diadakan setiap bulan, pendampingan ketrampilan berupa pelatihan memasak, pendampingan kesehatan dan *home visit*.
  - c. evaluasi yang dilakukan dengan melakukan Tanya jawab untuk mereview kembali materi yang sudah diajarkan. Pendampingan ini dalam pelaksanaannya dengan melihat minat anak binaan.

## 2. Faktor Pendukung pendampingan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB)

### Diponegoro

#### a. Kesabaran pendampingan

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti pada setiap pendampingan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro hubungan yang terlihat antara pendamping dengan anak jalanan yang menjadi binaan terjalin dengan baik, bahkan hubungan dengan keluarga anak jalanan pun terjalin amat baik. Pendamping mendampingi anak jalanan dengan sabar.

#### b. Kelembagaan dan kemitraan

Hubungan kelembagaan atau kemitraan antara rumah singgah dengan mitra terjalin baik. Hubungan kemitraan rumah singgah terjalin dengan kementerian sosial Republik Indonesia sebagai lembaga pusat yang menaungi kegiatan sosial, kementerian pendidikan dan kebudayaan, yayasan trans muda nusantara, dinas sosial DIY, dinas pendidikan pemuda dan olahraga (DIKPORA DIY).

#### c. Partisipasi anak jalanan

Partisipasi anak jalanan yang antusias dalam mengikuti kegiatan pendampingan, karena anak jalanan (anak binaan) dapat menambah pengetahuan, ketrampilan dan wawasan serta menambah manfaat. Anak menjadi lebih banyak belajar dan waktu bekerja di jalanan berkurang.

## 3. Faktor penghambat Pendampingan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro

#### A. Kurangya tenaga pendamping

Tenaga pendamping yang ada dirumah singgah kurang seimbang dengan jumlah anak jalanan yang menjadi binaan.

#### B. Motivasi anak jalanan

Kurangnya motivasi anak jalanan yang mengikuti pendampingan jumlahnya tidak tetap hal ini karena semangat anak jalanan yang naik turun.

#### C. Kurang teraturnya jadwal

Kurang teraturnya jadwal pendampingan di sebabkan oleh kurangnya tenaga dari pendamping dan juga menyesuaikan dengan waktu luang anak-anak binaan.

#### D. *Minim Support*

Kurangnya dukungan dari orangtua anak jalanan mempengaruhi anak dalam mengikuti pendampingan. Orangtua cenderung mengarahkan anaknya untuk ikut bekerja mencari nafkah.

#### E. Variasi Kegiatan yang sedikit

Variasi kegiatan disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia(SDM) pendamping.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pendampingan anak jalanan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran yang berguna bagi Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro,

pendamping, dan anak binaan.

1. Bagi Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro

- a. Hendaknya pendampingan dari segi psikologis lebih ditingkatkan, agar kualitas dan pribadi anak binaan lebih meningkat.
- b. Kurangnya SDM internal agar ditambah dengan mengajukan tambahan pekerja sosial ke Dinas Sosial atau Pemerintah

2. Bagi pendamping

- a. Dalam pelaksanaan pendampingan menggunakan metode penyampaian materi sudah cukup baik, namun akan lebih baik apabila dalam penyampaian juga diselingi permainan agar anak-anak tidak merasa bosan.
- b. Dalam pelaksanaan pendampingan apabila ada anak yang kurang memperhatikan sebaiknya ditegur secara langsung.

3. Bagi anak binaan

- a. Anak binaan hendaknya mengikuti kegiatan dengan rajin dan antusias
- b. Anak binaan secara aktif memotivasi dirinya untuk selalu mengikuti kegiatan pendampingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group
- Deddy Mulyana. 2004. *Metodologi Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Sosial RI. 2007. *Pendoman Pendamping Pada Rumah Perlindungan Dan Trauma Center*. Jakarta: Depsos RI
- Dinas sosial. 2010. Pengertian anak jalanan. Yogyakarta. Dinas sosial
- Dinas sosial DIY. 2013. *Laporan Hasil Pemuthakiran Data PMKS dan PSKS Tahun 2013*. Yogyakarta: Dinas Sosial DIY
- Edi Suharto. 2011. *Pekerjaan Sosial Di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Hardius Usman dan Nachrowi Djalal Nachrowi. 2004. *Pekerja Anak Di Indonesia: Kondisi, Determinan dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)*. Jakarta: PT Gramedia Widisaran
- John W. Creswell. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lexy Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ramdlon Naning. 1982. *Problema Gelandangan Dalam Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*. Bandung. Armico
- Rina Erviyati. 2012. Pendampingan Program Kewirausahaan Gypsum Di Desa Vokasi Gesing, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. FIP UNY

Soerjono Soekanto.2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar





## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Miswar  
Tempat, Tgl Lahir : Pallae, 15 Juli 1992  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Kearifanegaraan : Indonesi  
Status : Mahasiswa  
Alamat Sekarang : Jln. Mojo 2 Gendeng Baciro Yogyakarta  
Telephone : 082313824081  
Email : [mismiswar574@gmail.com](mailto:mismiswar574@gmail.com)

### **PENDIDIKAN**

2000 – 2005 SD 1 Pallae Kab. Bone  
2005 – 2008 SMPN 1 Cenrana Kab. Bone  
2009 – 2011 MA As Adiyah Putra Sengkang Kab. Wajo